

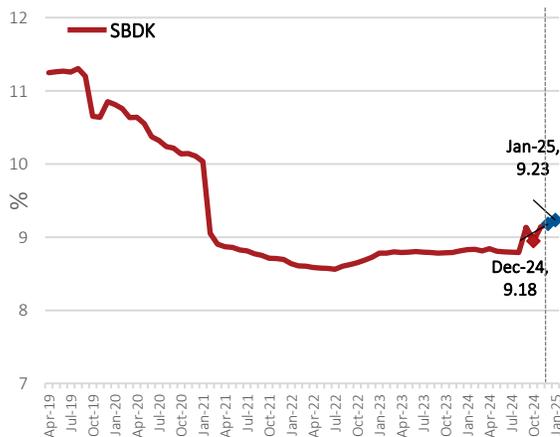
SBDK Januari 2025 mengalami kenaikan di tengah terjaganya risiko kredit

- **SBDK pada Januari 2025 masih mengalami peningkatan didorong oleh kenaikan biaya dana dan upaya perbaikan margin keuntungan.**
- **Suku bunga kredit baru mulai menurun secara bulanan pada Februari 2025, di tengah stabilitas suku bunga kredit agregat.**
- **Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM mengalami penurunan dalam 6 bulan terakhir, sejalan dengan kualitas kredit yang relatif terjaga.**

Perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ Januari 2025

SBDK Januari 2025 masih mengalami peningkatan secara bulanan, terutama pada kelompok BUMN. SBDK Januari 2025 tercatat sebesar 9,23%, atau meningkat sebesar 5 basis poin (bps) dibandingkan Desember 2024 (**Grafik 1**)². Kenaikan secara bulanan ini lebih moderat dibandingkan bulan-bulan lalu pada periode setelah perubahan dan penyesuaian komponen pembentuk SBDK pada Oktober 2024 dengan mengacu pada POJK No. 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Dasar Kredit. Kenaikan SBDK terjadi pada mayoritas kelompok bank, kecuali KCBA (**Grafik 2**). Kelompok BUMN menjadi kontributor utama kenaikan SBDK dengan kenaikan terbesar, di tengah perlambatan pertumbuhan kredit secara industri. SBDK kelompok BUMN meningkat sebesar 6 bps, didorong oleh kenaikan komponen biaya dana dan margin keuntungan. Adapun kenaikan SBDK pada kelompok BUSN dan BPD terpantau lebih rendah masing-masing sebesar 4 bps dan 2 bps. Sebaliknya, SBDK pada kelompok KCBA tercatat mengalami penurunan sebesar 24 bps dipengaruhi oleh efisiensi operasional.

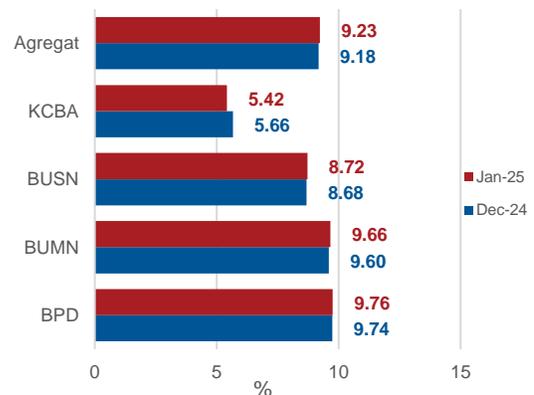
Grafik 1. Perkembangan SBDK (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank

Sumber: OJK (diolah)

Grafik 2. SBDK Januari 2025* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank

Sumber: OJK (diolah)

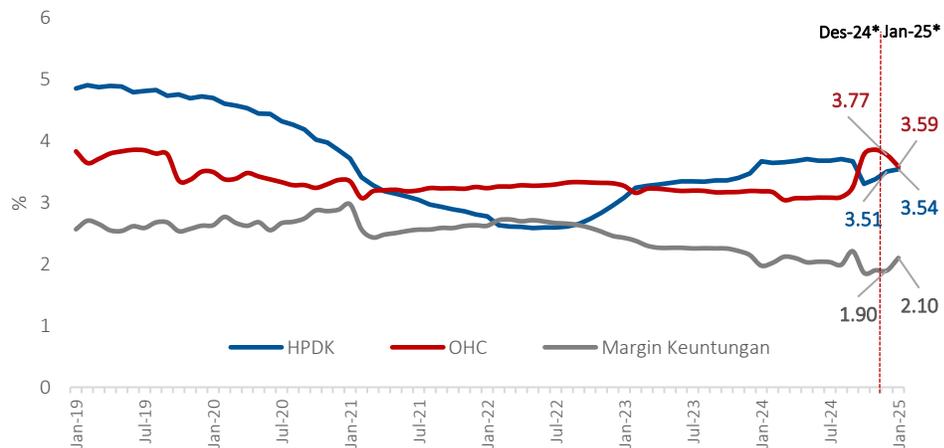
¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No. 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Kredit. SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

² Angka SBDK Oktober 2024, November 2024 dan Desember 2024 disajikan ulang, sejalan dengan koreksi data yang disampaikan bank pelapor pada periode dimaksud.

Perkembangan Komponen SBDK³

Kenaikan SBDK Januari 2025 disebabkan masih berlanjutnya tren kenaikan biaya dana dan upaya memperbaiki margin keuntungan. Biaya dana atau Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) masih melanjutkan tren kenaikan, atau meningkat sebesar 3 bps secara bulanan menjadi 3,54% (**Grafik 4**). Di tengah ekspektasi penurunan suku bunga kebijakan ke depan, keterbatasan likuiditas dan kompetisi di pasar dana menjadi faktor pendorong masih berlanjutnya kenaikan biaya dana pada Januari 2025, sebagaimana tecermin dari kenaikan HPDK pada mayoritas kelompok bank kecuali KCBA (**Grafik 5**). Sementara itu, seluruh kelompok bank berhasil melakukan efisiensi operasional (**Grafik 6**) yang berkontribusi pada penurunan biaya *overhead* (OHC) sebesar 19 bps menjadi 3,59% pada Januari 2025. Selanjutnya, kondisi ini membuka ruang bagi perbaikan margin keuntungan perbankan, terutama pada kelompok BUMN (**Grafik 7**). Akibatnya, margin keuntungan industri perbankan meningkat sebesar 20 bps menjadi 2,10% pada Januari 2025.

Grafik 3. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK* (%)



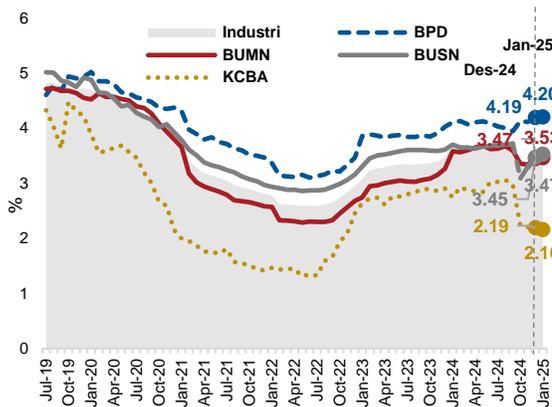
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

Meskipun meningkat secara industri, dinamika margin keuntungan antarkelompok bank tergolong berbeda-beda. Kelompok BUMN dan BPD mencatatkan kenaikan margin keuntungan secara bulanan, ditengah stabilitas margin keuntungan pada kelompok BUSN dan penurunan margin keuntungan pada kelompok KCBA. Kenaikan margin keuntungan BUMN dan BPD mencerminkan upaya bank dalam memperbaiki kinerja profitabilitas di tengah berlanjutnya kenaikan biaya dana. Strategi ini didukung upaya efisiensi operasional sebagaimana ditunjukkan oleh penurunan komponen OHC. Stabilitas margin keuntungan pada kelompok BUSN mengindikasikan upaya kelompok bank dimaksud untuk menjaga daya saing di pasar kredit. Kelompok KCBA juga memperkuat daya saingnya melalui penurunan margin keuntungan, yang dibarengi dengan penguatan efisiensi operasional sebagaimana tecermin pada penurunan OHC.

³ SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari DPK (Biaya DPK, biaya giro wajib minimum, biaya premi LPS) dan Biaya non-DPK (Biaya dana liabilitas kepada Bank Indonesia dan bank lain, Biaya surat-surat berharga yang diterbitkan, Biaya dana pinjaman yang diterima, dan lainnya); (ii) Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari Perubahan nilai wajar liabilitas, Kerugian risiko operasional, Komisi/provisi/fee dan administrasi, Penyusutan/amortisasi, kerugian penurunan nilai aset non-keuangan, Beban tenaga kerja, Beban promosi, Kerugian penjabaran tansaksi valas, Beban lainnya, Biaya *overhead* lainnya; (iii) Margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam penyaluran kredit.

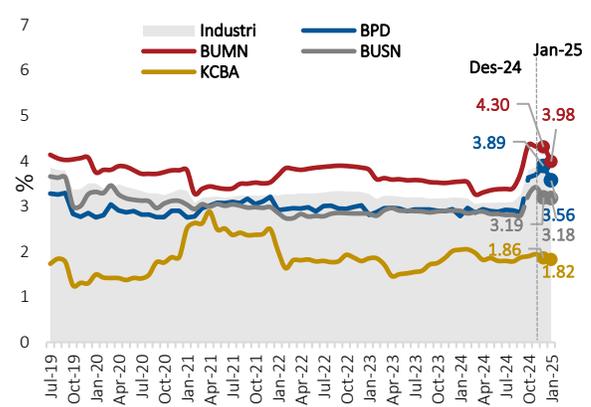
Grafik 4. Perkembangan HPDK* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

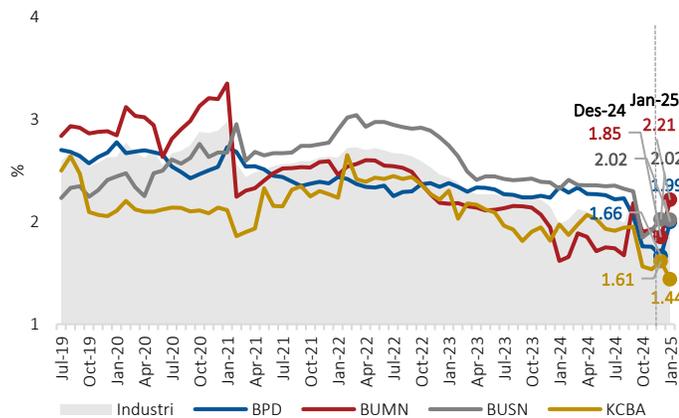
Grafik 5. Perkembangan OHC* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



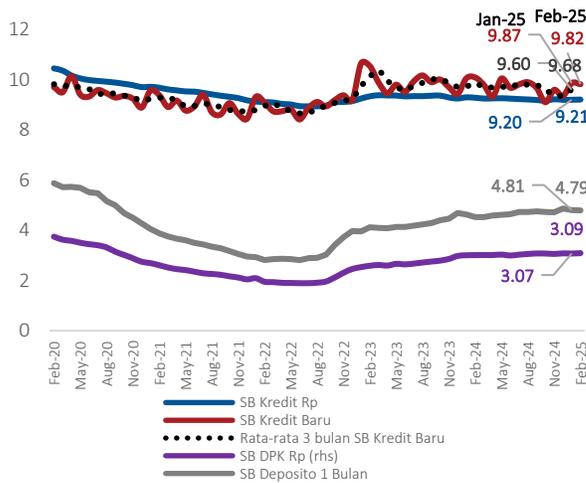
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.

Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Suku Bunga Kredit

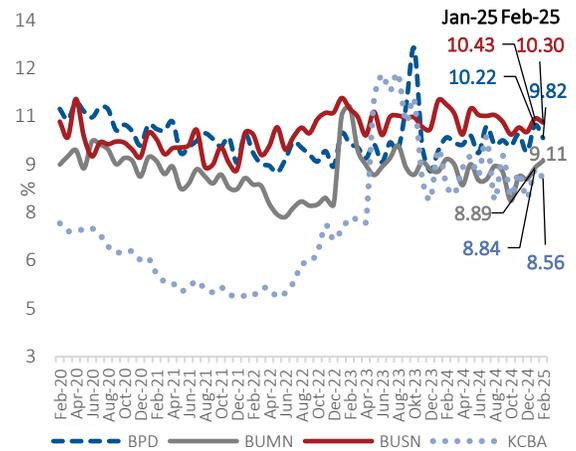
Suku bunga kredit baru pada Februari 2025 terpantau mulai menurun secara bulanan, di tengah relatif stabilnya suku bunga kredit agregat. Secara bulanan, suku bunga kredit Rupiah terpantau stabil di level 9,21% pada Februari 2025. Kendati demikian, suku bunga kredit untuk fasilitas pembiayaan baru (suku bunga kredit baru) tercatat mengalami penurunan sebesar 5 bps secara bulanan menjadi 9,82% (**Grafik 8** dan **Grafik 9**). Penurunan suku bunga kredit baru terjadi pada mayoritas kelompok bank, terutama BPD, dengan pengecualian pada kelompok BUMN. BPD mencatatkan penurunan suku bunga kredit baru terbesar secara bulanan yaitu 40 bps menjadi 9,82%. Sebaliknya, suku bunga kredit baru pada BUMN tercatat meningkat sebesar 22 bps secara bulanan menjadi 9,11%, kendati tetap kompetitif dibandingkan kelompok bank lainnya. Dari sisi pendanaan, suku bunga DPK Rupiah tercatat stabil pada level 3,09%, ditopang penurunan suku bunga Deposito 1 bulan sebesar 2 bps secara bulanan menjadi 4.79%. Perkembangan ini mengindikasikan efektivitas transmisi penurunan suku bunga kebijakan (BI-Rate) pada Januari 2025 terhadap suku bunga dana dan suku bunga kredit perbankan. Ke depan, prospek penurunan suku bunga dana dan suku bunga kredit diperkirakan dapat terus berlanjut sehingga berdampak positif pada prospek kinerja intermediasi perbankan.

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank (%)



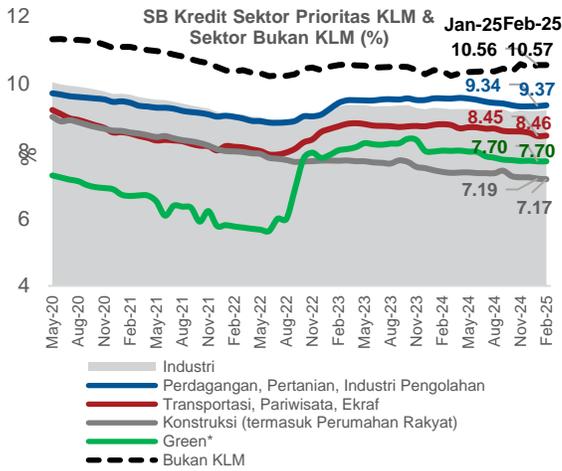
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Suku Bunga Kredit Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)⁴

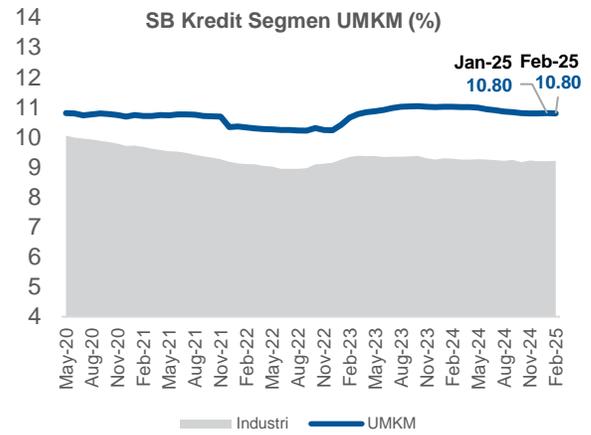
Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM terjaga stabil dan tergolong kompetitif. Hal ini diindikasikan dengan level suku bunga yang lebih rendah dari agregat industri keseluruhan (**Grafik 10**). Dalam satu bulan terakhir, suku bunga kredit sektor prioritas KLM terpantau stabil, bahkan terdapat sektor yang mengalami penurunan, yakni sektor Konstruksi. Kondisi ini didukung dengan kualitas kredit yang tetap terjaga baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa sektor prioritas KLM yang mengalami kenaikan suku bunga kredit, yaitu sektor Transportasi, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif (Ekraf) serta Perdagangan, Pertanian, dan Industri Pengolahan. Sementara itu, suku bunga kredit sektor UMKM stabil, di tengah peningkatan risiko kredit secara bulanan (**Grafik 11**). x

⁴ Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan kewajiban giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan keputusan Rapat Dewan Gubernur Oktober 2024, sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: (1) sektor Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan; (2) sektor Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf); (3) sektor Konstruksi (termasuk Perumahan Rakyat); (4) dan sektor Hijau atau *Green*. Selain sektor prioritas di atas, kebijakan KLM juga menyasar segmen UMKM dan Usaha Mikro (UMi). Penguatan cakupan sektor dan segmen prioritas tersebut akan berlaku sejak Januari 2025.

Grafik 9. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM

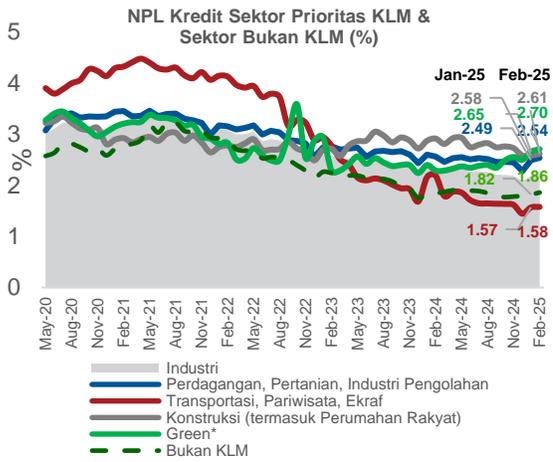


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

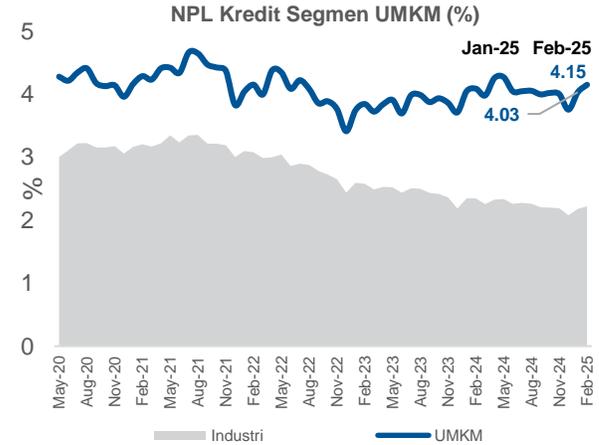


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 10. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Sumber: LBUT Antasena (diolah)



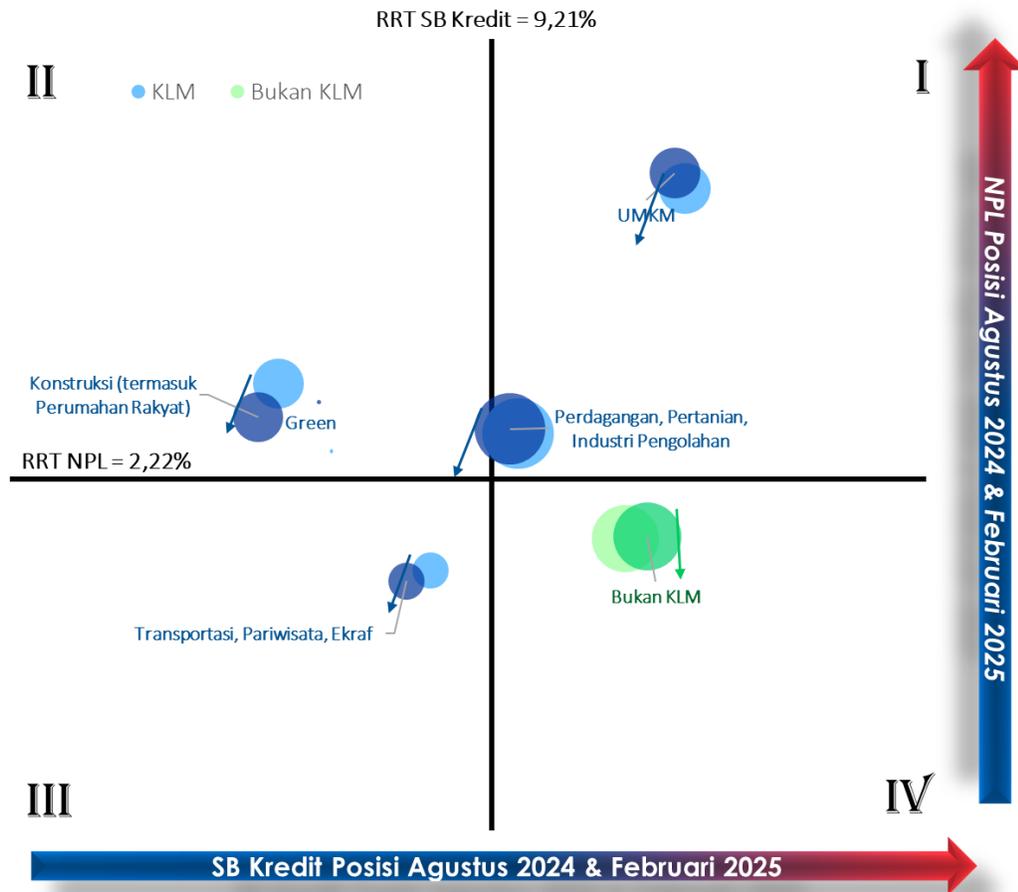
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Keterangan:

*Suku bunga sektor Hijau/Green untuk sub-sektor KPR dan KKB Hijau menggunakan asumsi rerata suku bunga pada KPR dan KKB Hijau dari bank-bank yang digunakan sebagai sampel.

Dalam enam bulan terakhir, suku bunga kredit pada sektor prioritas KLM relatif mengalami penurunan, didukung perbaikan kualitas kredit. Penurunan tersebut terjadi pada mayoritas segmen prioritas KLM, sejalan dengan penurunan risiko kredit (menuju kuadran III). Suku bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan suku bunga industri mengindikasikan efektivitas KLM dalam mendorong kredit sektor prioritas, melalui insentif likuiditas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa insentif KLM mendukung pembentukan suku bunga yang lebih kompetitif sehingga meningkatkan daya saing bank dalam melakukan intermediasi kepada dunia usaha. Perkembangan berbeda terjadi pada sektor non-KLM yang mengalami kenaikan suku bunga kredit, disertai penurunan kualitas kredit.

Grafik 11. Kuadran Pemetaan Suku Bunga dan NPL Sektor dan Segmen Prioritas KLM



Kuadran I: suku bunga tinggi, NPL tinggi

Kuadran II: suku bunga rendah, NPL tinggi

Kuadran III: suku bunga rendah, NPL rendah

Kuadran IV: suku bunga rendah, NPL tinggi

Keterangan:

Ukuran bubbles menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada *bubbles* menunjukkan pergerakan dari Agustus 2024 ke Februari 2025.

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi “Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan.” Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).